

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan manusia yang belum mempunyai capaian tahap dewasa secara fisik maupun psikis yang matang dalam mengembangkan pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan stimulus kepada anak sejak anak masih didalam kandungan. Anak menjadi generasi penerus bangsa, yang dibutuhkan dan diharapkan akan membawa bangsa menuju bangsa yang maju dan bangsa yang baik. Anak menempati posisi yang strategis dalam pengembangan sumber daya manusia dimasa depan. Dalam pembinaan pertama untuk anak terjadi di dalam keluarga, seorang ibu dan ayah mempunyai peran yang sangat besar dalam pembinaan anak secara langsung maupun tidak langsung, hal tersebut karena berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan sosial anak. Adapun urutan kelahiran yang menjelaskan bahwa anak tertua dengan tipe bahwa mereka cenderung bersikap suka merajai, pencari kesalahan dan sangat berhati-hati agar mereka sendiri jangan sampai melakukan kesalahan yang sama. Jika anak nomor dua dan seterusnya biasanya mereka orang yang lemah lembut, tahan banting serta bersahabat dengan orang-orang sekitarnya. Sedangkan anak bungsu merupakan tipe anak yang mudah bosan, mereka sangat takut tidak diterima dalam suatu lingkungan dan cenderung menginginkan semua perhatian tertuju pada dirinya. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi sosial emosional pada anak bungsu.

Anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Pada rentang usia tersebut anak dalam masa keemasan atau biasa disebut dengan *golden age*. Anak merupakan pribadi yang unik dan memiliki jiwa sendiri, dan pada proses perkembangannya memerlukan perhatian khusus oleh orang-orang disekitarnya untuk hak anak agar bertumbuh kembang secara optimal. Menurut Sugiyanto (dalam Asri, 2018, hlm. 2), anak merupakan individu yang sedang berkembang dimana mereka sangat memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya. Anak usia dini sangat mudah meniru apa yang mereka rasakan, lihat, dan dengar, karena pada masa itulah anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dan membutuhkan rangsangan atau stimulus dari orang tua dan orang-orang sekitarnya agar diseluruh aspek perkembangannya tumbuh secara optimal. Menurut Lina Erlina (dalam Agus

Wibowo, 2012, hlm. 81) “anak merupakan sang peniru ulang. Semua aktivitas dari orang tua selalu dipantau anak dan menjadikannya model untuk mereka capai. Pendek kata, semua perilaku orang tua termasuk pada kebiasaan buruk yang dilakukan akan mudah ditiru oleh anak”. Dalam pengasuhannya, orang tua dapat membentuk sikap dan perilaku terhadap anaknya, yang mencakup bagaimana menetapkan beberapa aturan, memberikan hadiah ataupun hukuman, metode dari orang tua yang menampilkan otoritas, serta terhadap metode orang tua dalam memberikan kepedulian dan asumsi pada anak. Sehingga orang tua dapat memberikan stimulus perkembangan sosial emosional terhadap anaknya.

Sosial emosional anak merupakan salah satu perkembangan yang harus diperhatikan dan ditangani secara khusus, karena pada masa ini anak harus dibina dan dibentuk untuk menjadi pribadi yang baik, mandiri dan bertanggung jawab. Perilaku sosial anak sangat erat hubungannya dengan perilaku emosional anak, walaupun memiliki pola yang berbeda. Menurut Hurlock (1978: 250), menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak merupakan kemampuan anak dalam bersikap atau berperilaku, berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat lingkungannya yang sesuai dengan tuntunan sosial, serta pencapaian kematangan dalam hubungan sosial anak. Adapun menurut Syamsu (2014: 122), mengatakan bahwa perkembangan sosial anak dapat diartikan juga sebagai proses belajar dalam menyesuaikan dirinya terhadap norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dikelompok, moral, atau adat istiadat, yang melebur menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama, karena manusia tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan atau tanpa interaksi sosial dengan manusia lainnya. Interaksi sosial adalah kebutuhan yang dimiliki oleh setiap manusia. Adapun bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak usia dini yakni pembangkangan, agresi, berselisih, kerjasama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri, serta empati.

Anak merupakan manusia yang egosentrik. Egosentrisme anak merupakan ketidakmampuan anak untuk membedakan antara perspektif diri sendiri dengan perspektif orang lain. Egosentris pada tahap praoperasional ini tidak selamanya dipandang buruk, tahap ini karena merupakan proses pendewasaan bagi anak usia dini. Egosentris pada anak akan baru merugikan bagi penyesuaian diri anak dan sosialnya jika hal ini terjadi berkelanjutan. Akan tetapi, pada saat anak mulai

memasuki sekolah, egosentrisme anak akan sedikit demi sedikit berkurang. Menurut Sugiyono (dalam Azzahro, 2019), pada anak usia dini anak masih memiliki sifat egosentris yang dimana mereka tidak dapat menerima pendapat dari orang lain. Egosentrisme pada anak akan dapat merugikan dalam penyesuaian diri dan sosial jika terjadi secara berkelanjutan. Adapun tiga bentuk egosentrisme yakni anak merasa superior, merasa inferior, dan merasa menjadi korban. Maka, dalam pengasuhan orang tua sangat penting dalam menstimulus perkembangan untuk anak mendapatkan pendidikan yang baik dan tepat.

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk meningkatkan salah satu usaha pada ilmu pengetahuan yang didapat baik dari pendidikan formal maupun dari pendidikan non-formal. Pendidikan juga merupakan faktor utama yang harus diperhatikan oleh semua kalangan dalam upaya untuk meningkatkan dan menciptakan sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan untuk menjadikan manusia berkualitas. Terutama pada pendidikan keluarga yang selalu memaksimalkan dalam meningkatkan minat anak dalam belajar, akan mempengaruhi terhadap hasil belajar anak. Pendidikan keluarga merupakan salah satu bentuk pendidikan diluar sekolah yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Pendidikan atau pengasuhan dalam keluarga juga mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter individu anak.

Pola asuh orang tua sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun psikis anak. Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak mengenai cara berinteraksi, serta orang tua harus menunjukkan sikap yang baik untuk menjadikan panutan dan contoh bagi anaknya. Pola asuh juga merupakan suatu stimulus dari orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat sekitar. Menurut Tomy (dalam Kia dan Murniarti, 2020, hlm. 269), menyatakan bahwa pola asuh merupakan pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat itu.

Orang tua menjadi peran utama dalam pendidikan awal anak, yang bertanggungjawab atas pembelajaran awal yang diberikan kepada anak. Dalam

suatu keluarga mendidik anak merupakan suatu pendidikan non formal yang paling dekat dengan anak, karena dalam keluarga anak akan mendapatkan pendidikan karakter, bahasa, dan berinteraksi pertama kali antar anggota keluarga. Sejalan dengan hal itu, Endang (dalam Nuraini dan Muthoharoh, 2022, hlm. 514), mengatakan bahwa di dalam keluarga juga memiliki peran yang sangat penting untuk penyadaran, penanaman, dan mengembangkan nilai moral, sosial, budaya pada anak.

Suatu metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya meliputi dua konsep, yaitu konsep positif dan konsep negatif. Konsep positif dilakukan dengan cara disiplin, yang berarti pada pendidikan dan bimbingan orang tua yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri anak. Sedangkan konsep negatif dilakukan dengan cara disiplin dalam diri anak yang berarti juga anak dapat mengendalikan dengan kekuatan dari luar diri anak, hal tersebut merupakan suatu bentuk pengekangan oleh orang tua melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak. Oleh sebab itu, pola asuh orang tua sangat penting dalam menentukan kepribadian anak. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang salah pula. Begitupun sebaliknya, apabila pola asuh yang dilakukan oleh orang tua benar maka pembentukan kepribadian abakpun akan benar. Menurut Prasetyawati (dalam Dhiu dan Fono, 2022, hlm. 59), psikolog anak dari Universitas Indonesia, menyatakan bahwa tangguh tidaknya kepribadian seorang anak bergantung kepada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Secara umum, pola asuh menurut Baumrind (dalam Nuraini dan Muthoharoh, 2022, hlm. 515), dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dalam pola asuh tersebut masing-masingnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, kelebihan dan kekurangan dari jenis-jenis pola asuh tersebut akan berdampak juga terhadap sosial emosional anak, begitupun sosial emosional terhadap anak bungsu. Dampak tersebut, tentu akan memiliki perbedaan pada sosial emosional anak saat orang tua menerapkan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Hasil studi pendahuluan di Desa Jatibarang, Kecamatan Jatibarang Baru, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Dari studi pendahuluan tersebut

ditemukan beberapa anak bungsu usia 5 tahun yang memiliki perkembangan sosial emosional yang masih belum mengalami perkembangan sesuai dengan harapan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa sikap yang ditunjukkan saat bermain bersama teman sebayanya. Sikap tersebut diantaranya dapat terlihat pada saat anak bungsu tersebut ketika kalah dalam bermain akan terlihat marah, selalu ingin menang sendiri, dan berkuasa saat bermain. Hal tersebut terlihat oleh anak bungsu yang belum bisa bersosialisasi dengan situasi ketika bermain, belum bisa berbagi dengan teman sebayanya, belum bisa merespon secara wajar dan mengetahui perasaan temannya, serta belum bisa bersikap kooperatif dengan teman dan belum bisa menghargai hak/karya/pendapat dari orang lain.

Peran orang tua dalam memberikan stimulus perkembangan kepada anak mempunyai banyak tantangan yang sangat kompleks, karena tugas dalam memberikan stimulus perkembangan anak adalah tugas yang luar biasa. Hal ini merupakan amanah yang diberikan kepada orang tua. Peran orang tua dalam mendidik dan memberikan stimulus perkembangan kepada anak, terutama perkembangan sosial emosional anak sangat terlihat jelas dalam keluarga, karena keluarga merupakan stimulus dan pendidikan pertama bagi anak. Dari keluarga anak akan mendapatkan pendidikan non-formal dan stimulus perkembangan, serta untuk proses pembentukan kepribadian anak. Maka, anak memerlukan bimbingan, arahan, dan didikan dari orang tua sejak dini guna persiapan dalam menghadapi masa yang akan datang.

Atas dasar pemikiran diatas dan hasil dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Bungsu Usia 5 Tahun di Desa Jatibarang”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi dengan sejumlah masalah, yakni sebagai berikut.

- 1.2.1 Minimnya stimulus dan bimbingan dari orang tua untuk anak dalam perkembangannya, sehingga anak dapat meniru tindakan dari orang tuanya didalam rumah maupun diluar rumah.

- 1.2.2 Pemahaman orang tua mengenai pola asuh kepada anaknya masih banyak anak yang terkesan minim dalam mendapatkan pengarahan dan pengasuhan dari orang tuanya.
- 1.2.3 Terdapat orang tua yang apatis terhadap perkembangan sosial emosional anak, terutama terhadap anak bungsunya.
- 1.2.4 Terdapat beberapa anak dalam perkembangan sosial emosional nya masih belum berkembang secara optimal.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat dijadikan sebagai fokus permasalahan penelitian ini yaitu mengenai: Bagaimana pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak bungsu usia 5 tahun di Desa Jatibarang?

Adapun rumusan masalah penelitian tersebut sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana tipe pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak bungsu usia 5 tahun di Desa Jatibarang?
- 1.3.2 Bagaimana pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak bungsu usia 5 tahun di Desa Jatibarang?
- 1.3.3 Seberapa besar kontribusi pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak bungsu usia 5 tahun di Desa Jatibarang?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak bungsu usia 5 tahun. Dan secara khusus adalah:

- 1.4.1 Untuk mengetahui data mengenai tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak bungsu usia 5 tahun di Desa Jatibarang.
- 1.4.2 Untuk mengetahui data mengenai perkembangan sosial emosional anak bungsu usia 5 tahun di Desa Jatibarang.
- 1.4.3 Untuk mengetahui data mengenai kontribusi dari pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak bungsu usia 5 tahun di Desa Jatibarang.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Studi ini diharapkan dapat membagikan data dalam meningkatkan pengetahuan terhadap Pendidikan Anak Usia Dini yang paling utama dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Pendidik

Untuk menambah wawasan betapa pentingnya pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.

#### 2. Bagi Orang Tua

Dapat menjadikan studi ini acuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang memilih tipe pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak, terutama kepada anak bungsu mengenai perkembangan sosial emosional.

#### 3. Bagi Penulis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam perkembangan sosial emosional anak dan bisa dijadikan tolak ukur yang berkaitan dengan pola asuh orang tua yang tepat terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

## **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini dibuat dengan memperhatikan sistematika Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, yakni sebagai berikut:

### **1.6.1 BAB I Pendahuluan**

Bagian ini mencakup:

1.6.1.1 Latar Belakang Penelitian. Latar belakang penelitian ini menguraikan mengenai gambaran umum yang ideal, alasan rasional dan esensial yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan fakta-fakta, data, referensi dan temuan dari penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu.

1.6.1.2 Rumusan Masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini berupa tulisan singkat yang berisi pertanyaan mengenai topik yang akan diangkat oleh penulis. Jadi, untuk rumusan masalah penelitian yang memuat pertanyaan

yang hendak dijawab oleh penulis, serta untuk proses pelaksanaan penelitian dan hasil yang diinginkan (setelah adanya tindakan atau penelitian).

1.6.1.3 Tujuan Penelitian. Tujuan penelitian ini berisikan mengenai kesesuaian dengan pertanyaan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini yakni persepsi yang mampu menguraikan atau memperkirakan situasi dan pemecahan masalah didalam keadaan dan dapat dilakukannya dengan bukti.

1.6.1.4 Manfaat Penelitian. Manfaat penelitian berisikan uraian hasil kontribusi yang akan diberikan dari hasil penelitian, dan menunjukkan bahwa signifikansi masalah yang akan diteliti. Adapun manfaat dari penelitian ini yakni secara teoritis dan secara praktis.

## **1.6.2 BAB II Kajian Pustaka**

Kajian pustaka berisikan mengenai tentang konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangka dalam penelitian.

## **1.6.3 BAB III Metode Penelitian**

1.6.3.1 Desain Penelitian. Desain penelitian dan model penelitian ini menggunakan desain pendekatan kuantitatif deskriptif. Serta dalam model penelitian ini menggunakan metode survei.

1.6.3.2 Lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini Lokasi dalam penelitian ini akan dilakukan di Desa Jatibarang, Kecamatan Jatibarang Baru, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat.

1.6.3.3 Partisipan Penelitian. Partisipan dalam penelitian ini yakni orang tua yang memiliki anak bungsu usia 5 tahun.

1.6.3.4 Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian. Dalam variabel dan definisi operasional variabel penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana cara mengukur suatu variabel.

1.6.3.5 Data dan Instrumen Penelitian. Data dan instrumen penelitian berisikan mengenai alat untuk mengumpulkan data, skor penilaian angket sosial emosional, skor penilaian angket pola asuh untuk mengamati penelitian.

1.6.3.6 Analisis Data. Analisis data membahas mengenai rencana dalam pengolahan data, dan dilakukan saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data didalam periode tertentu.

#### **1.6.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan**

Temuan dalam penelitian ini berisikan pemaparan hasil penemuan peneliti saat dilapangan dan dijelaskan dipembahasan yang dikaitkan dengan kajian pustaka.

#### **1.6.5 BAB V simpulan, implikasi, rekomendasi**

Simpulan sebagai hasil penelitian yang ditampilkan secara singkat yang menjadi jawaban dari rumusan masalah. Serta, implikasi dan rekomendasi diuraikan secara konstruktif sesuai dengan temuan yang didapatkan secara ilmiah.

#### **1.6.6 Daftar Pustaka**

Memuat beberapa sumber rujukan yang dipergunakan pada saat penelitian.

#### **1.6.7 Lampiran-Lampiran**

Berisikan beberapa dokumen yang dipergunakan pada saat penelitian.